

## A. Landasan Teoritis

### 1. Kemandirian

#### a. Pengertian dan Dimensi Kemandirian

Kemandirian secara harifiah diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri masyarakat mandiri dalam era globalisasi akan dapat tercapai jika didukung oleh transformasi sosial-budaya menuju masyarakat modern. Rasionalitas, kreatifitas, keberanian bersanding, teos kerja yang tinggi, efisiensi dalam memproduksi merupakan nilai-nilai penting, yang secara tekun dan terus-menerus perlu ditumbuh kembangkan dalam masyarakat menurut Ginting *dalam* Linda Yunita (2016).

Supriyanto dan subejo *dalam* Linda Yunita (2016), pemberdayaan atau pemandirian masyarakat memiliki titik focus sebagai upaya fasilitas warga masyarakat agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara optimal secara penuh dalam mekanisme produksi ekonomi, sosial dan ekologi. Kemandirian adalah hakikat dari kemerdekaan, yaitu hak setiap bangsa untuk menentukan nasibnya sendiri dan menentukan apa yang terbaik bagi dirinya.

Soesarsono dan Sarma *dalam* Linda Yunita (2016), secara sederhana kemandirian seseorang itu banyak ditentukan oleh tingkat kepercayaan dirinya atas apa yang harus dihadapi. Kemandirian untuk mampu bekerja mandiri (*self employment*) akan sulit dilakukan jika tidak terbiasa belajar, berlatih, dan kerja mandiri yang memberikan pengalaman sukses. Kemandirian adalah upaya seseorang yang didasarkan pada kepercayaan kemampuan diri dan dan pada sumber daya yang dimiliki sebagai semangat keswadayaan. Faktor-faktor swadaya adalah ulet, kerja keras, jiwa kewirausahaan menurut Raharjo *dalam* Linda Yunita (2016).

#### b. Kemandirian Petani

Kemandirian dimaksudkan sebagai perwujudan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensi dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang dicirikan oleh kemampuan dan kebebasan menentukan pilihan yang terbaik. kemandirian akan memungkinkan seseorang meningkatkan kualitas dirinya yang

mencakup aspek kualitas hidup, kerja dan piker menurut Hubeis *dalam* Linda Yunita (2016) Senada dengan hal tersebut menurut Ismawan *dalam* Linda Yunita (2016). untuk menumbuhkan dan membina kemandirian maka petani perlu diarahkan agar dengan kekuatan dan kemampuannya berupaya untuk bekerjasama untuk mencapai yang diinginkan dan dibutuhkan. Kemandirian adalah satu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai kemungkinan kerjasama saling menguntungkan. Dalam pengertian sosial atau pergaulan antar manusia (kelompok, komunitas), kemandirian juga bermakna sebagai organisasi diri (*self-organization*) atau manajemen diri (*self-manajement*).

Di dunia pertanian dalam menghadapi tantangan era globalisasi adalah menyangkut kualitas perilaku petani dalam konteks kesiapan petani. kesiapan petani akan menentukan kemampuan petani mampu sendiri. Pengertian petani mandiri disini adalah petani terbebas dari ketergantungan sub-ordinasi dari pihak lain dalam mengambil dan melaksanakan keputusan dalam kehidupannya (Husodo *et al*,2009) dalam konteks pertanian berkelanjutan di era globalisasi ekonomi, kemandirian petani apabila potensi petani diwarnai dengan aspek-aspek perilaku petani yang berciri modern, efisiensi (*efficient*) dalam bisnis pertanian dan adanya saing (*competitiveness*) yang menghasilkan intervensi yang berkesinambungan.

Winardi (1996) mengartikan kemandirian adalah wiraswasta, yang berarti sifat-sifat keberanian, keutamaan dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri. Menurut Sumarjo (1999) kemandirian petani (*farmer autonomy*) adalah petani secara utuh mampu memilih dan mengarahkan kegiatan usahatannya sesuai dengan kehendaknya sendiri, yang diyakinnya paling tinggi manfaatnya, tetap bukan berarti sikap menutup diri melainkan dengan rendah hati menerima situasi masyarakat dan aturan-aturan yang ada didalamnya, dan motif-motif perilaku berasal dari seluruh kenyataan yang dihadapi dalam kehidupannya.

#### c. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Petani

Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Agussabti (2002), Sumardjo (1999), Pambudy (1999) dan Mulyandari (2001), disimpulkan bahwa tingkat kemandirian petani dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Menurut Agussabti (2002), tiga faktor penting yang mempengaruhi tingkat kemandirian petani yaitu : kesadaran terhadap kebutuhannya; karakteristik individu (motivasi berprestasi, persepsi terhadap inovasi, keberanian mengambil resiko, kreativitas) dan akses petani terhadap informasi.

Soemardjo (1999) menyatakan bahwa tingkat kemandirian petani secara nyata dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain : status sosial, kualitas pribadi, ciri komunikasi, motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Sedangkan faktor eksternal meliputi : kualitas penyuluhan, pengaruh pasar komoditi pertanian, desakan perkembangan sektor luar pertanian, penetrasi produk non pertanian, sarana penunjang pengembangan pertanian, ketersediaan sumberdaya informasi secara lokal, kondisi lingkungan fisik dan kebijakan pembangunan pertanian.

Pambudy (1999) mengatakan bahwa untuk petani dengan usaha peternakan, petani dengan skala usaha yang besar memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan informasi, inovasi dan teknologi yang menguntungkan, merebut dan menciptakan pasar sendiri dan memiliki kemampuan merencanakan pola usaha dan keberanian menanggung resiko usaha serta mampu menghadapi berbagai gejolak makro ekonomi yang menimpa lingkungan usahanya. Hal ini berhubungan dengan tingkat kemandirian petani tersebut.

Lebih lanjut Mulyandari (2001) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian petani melalui penyuluhan secara nyata dipengaruhi oleh kinerja penyuluhan, tingkat pendidikan formal, status sosial, tingkat kekosmopolitan, penguasaan sumberdaya petani tetap, dukungan kelembagaan dan keterkaitan terhadap norma sosial yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut dan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, faktor-faktor yang diduga akan mempengaruhi kemandirian petani dalam berusahatani meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi : umur, tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, luas penggunaan lahan dan pendapatan petani. Adapun faktor eksternal yang diduga mempengaruhi adalah : ketersediaan kredit usaha, ketersediaan sarana produksi, peran penyuluh dan peran pengurus kelompok tani.

a) Umur

Umur responden dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknologi budidaya tanaman pertanian. Petani yang berusia lanjut tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahatannya. Sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani mempunyai harapan akan usahatannya. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani menganalisis situasi ini diperlukan dalam memilih komoditas pertanian. Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman dari pada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal (Yatno, et all, 2003).

b) Tingkat Pendidikan Formal

Proses pengambilan keputusan dalam berusahatani, petani sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan secara umum dapat dilihat dari jenjang tingkat pendidikan formal yang telah atau sedang dicapai.

c) Luas Pemilihan Lahan

Petani yang mempunyai lahan yang luas akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani yang berlahan sempit, hal ini dikarenakan keefesienan penggunaan sarana produksi.

d) Pendapatan Petani

Pendapatan petani merupakan tingkat kesejahteraan yang dimiliki petani dalam membiayai kehidupan keluarga sehari-hari. Pendapatan ini juga dapat mempengaruhi daya beli petani terhadap insektida untuk pengendalian hama penyakit tanaman agar produksi tanaman kopi meningkat.

e) Peran penyuluh

Menurut Atmodjo (2001), penyuluhan partisipatif dalam kehutanan menitik beratkan pada upaya penguatan untuk mewujudkan kemandirian masyarakat tani di dalam sekitar kawasan hutan, sehingga mereka mampu menjadi pengelola dan penggerak utama dalam pembangunan kehutanan. Penyuluhan partisipatif pada dasarnya sejalan dengan proses pendamping yang saat ini sering digunakan oleh kalangan lembaga swadaya masyarakat.

Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan-kekuatan ekonomi finansial yang ada di sekitar seseorang. Diantaranya lembaga pemerintah maupun swasta yang berhubungan dengan pemberian kredit bagi seseorang (Soekartawi,1988 dalam. Mardikanto, 2009) mengemukakan bahwa lingkungan ekonomi terdiri dari:

- Lembaga perkreditan yang harus menyediakan kredit bagi para petani kecil.
- Produsen dan penyalur sarana produksi atau peralatan tanaman.
- Pedagang serta lembaga pemasaran yang lain.
- Pengusaha atau industri pengolahan hasil pertanian.

## 2. Manajemen

Silalahi (2011) Sesungguhnya tidak ada bidang yang lebih utama dari kegiatan manusia dari bermanajemen. Dengan demikian maka tujuan kerjasama organisasional dapat dicapai secara efektif dan efisiensi. Tetap ketika ditanya, apakah manajemen itu, akan ditemukan definisi yang bervariasi dan belum satu pun definisi manajemen yang dapat diterima secara universal. Definisi manajemen terjadi karena manajemen dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang dan tekanan sesuai dengan latar belakang teoritik dan pengalaman praktik dari pendefinisi.

Definisi manajemen menurut Mary Paker Follet *dalam* Silalahi (2011). *“management is the art of getting things done with and through other people”* Definisi ini memiliki dua makna, yaitu: *“getting things done with other people”* atau “bekerja sama” orang lain. Untuk mencapai tujuan, tentu akan lebih efektif dan lebih efisien jika manajer bekerja sama-sama dengan karyawan daripada melalui karyawan. Baik bekerja bersama atau melalui orang lain menunjukkan fakta bahwa kegiatan mencapai tujuan keorganisasian dilakukan oleh dua pihak yaitu pertama, orang yang bertanggung jawab mengatur orang lain; dan kedua,

orang lain mengerjakan pekerjaan untuk menghasilkan sesuatu. Orang yang bertanggung jawab mengatur orang lain disebut sebagai manajer (manager) sedangkan orang mengerjakan pekerjaan untuk menghasilkan sesuatu disebut sebagai karyawan.

Manajemen adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara mendapat suatu tujuan dengan efektif serta efisien dengan menggunakan bantuan/melalui orang lain dan suatu usaha merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien menurut (Reksohadiprojo dalam Yusri M Yusuf 2014).

Menurut Rogers (1985), parameter dalam pengukuran status sosial ekonomi adalah kasta, umur, pendidikan, status perkawinan, aspirasi pendidikan, partisipasi sosial, hubungan organisasi pembangunan, pemilikan lahan, pemilikan sarana pertanian serta penghasilan sebelumnya. Status sosial ekonomi seseorang itu diukur lewat pekerjaan, pendidikan dan pendapatan. Konsep kedudukan status sosial ekonomi seperti dalam pengetahuan masyarakat sudah lumrah mencakup tingkat pendidikan, faktor pekerjaan, dan penghasilan.

Umur responden dapat mempengaruhi kecepatan petani dalam menerapkan teknologi budidaya tanaman pertanian. Petani yang berusia lanjut tidak mempunyai gairah lagi untuk mengembangkan usahataniannya. Sedangkan pada umur muda dan dewasa petani berada pada kondisi ideal untuk melakukan perubahan dalam membudidayakan tanaman pertanian. Hal ini dikarenakan pada usia muda petani mempunyai harapan akan usahataniannya. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani menganalisis situasi ini diperlukan dalam memilih komoditas pertanian. Petani yang mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman dari pada yang berpendapatan rendah. Bagi petani yang mempunyai pendapatan yang kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal (Yatno, *dkk dalam* Dewandini 2010).

Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan-kekuatan ekonomi finansial yang ada di sekitar seseorang. Diantaranya lembaga pemerintah maupun swasta yang

berhubungan dengan pemberian kredit bagi seseorang (Soekartawi, 1988).  
Mardikanto (2009) mengemukakan bahwa lingkungan ekonomi terdiri dari:

- Lembaga perkreditan yang harus menyediakan kredit bagi para petani kecil.
- Produsen dan penyalur sarana produksi atau peralatan tanaman.
- Pedagang serta lembaga pemasaran yang lain.
- Pengusaha atau industri pengolahan hasil pertanian.

### 3. Petani

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang selain sebagai jurutani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumberdaya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam berikut lingkungan hidup yang lain.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/OT.140/2009 tentang Pedoman Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian, Petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

Menurut Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, yang dimaksud dengan Petani adalah Perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui (Hernanto, 1993).

Menurut Riri *dalam* Dewandini (2010), ciri petani pedesaan yang subsistem dan tradisional ini kerap dituding sebagai penyebab terhambatnya proses modernisasi pertanian karena dengan ciri hidup yang bersahaja dan bermoto yang didapat hari ini untuk hidup hari ini, maka tidak mudah bagi petani untuk mengadopsi teknologi di bidang pertanian yang bisa dibilang menghilangkan kesahajaan mereka. Dalam perkembangannya, diadopsinya teknologi seperti traktor sedikit demi sedikit mengikis budaya gotong royong dan barter tenaga di antara petani karena umumnya teknologi hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja manusia. Selanjutnya nilai-nilai keakraban yang lama terbina mulai luntur seiring dengan berkurangnya rasa saling tergantung antar petani.

Istilah "petani" dari banyak kalangan akademis sosial akan memberikan pengertian dan definisi yang beragam. Sosok petani ternyata mempunyai banyak dimensi sehingga berbagai kalangan memberi pandangan sesuai dengan ciri-ciri yang dominan. Moore mencatat tiga karakteristik petani, yaitu: subordinasi legal, kekhususan kultural, dan kepemilikan *de facto* atas tanah. Wolf memberikan istilah *peasants* untuk petani yang dicirikan: penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan otonom tentang proses cocok tanam (Lansberger dan Alexandrov *dalam* Anantanyu, 2004).

#### 4. Sistematika Tanaman kopi Liberika

Kopi liberika adalah jenis kopi yang dihasilkan oleh tanaman *Coffea liberica*. Kopi ini disebut-sebut berasal dari tanaman kopi liar di negara Liberia. Padahal sebenarnya ditemukan juga tumbuh secara liar di daerah Afrika lainnya. ada beberapa aspek penting untuk tanaman kopi liberika.

##### a. Iklim

Selain curah hujan, lingkungan memegang peranan penting untuk pembentukan bunga menjadi buah. Kopi arabika mampu beradaptasi dengan suhu rata-rata 16-22° C. Untuk kopi robusta, tanaman ini dapat tumbuh dan beradaptasi pada suhu 20-28° C. Karena itu, investor atau petani kopi perlu mengetahui kondisi suhu suatu daerah yang ingin dijadikan perkebunan kopi. Sebelum mulai menanam kopi, petani kopi perlu memperhatikan kondisi topografi wilayah. Peralnya, jika terdapat anomali iklim, petani dapat melakukan beberapa rekayasa. Khusus untuk di lokasi atau daerah yang memiliki tiupan angin yang kencang,



petani sebaiknya menanam pohon pelindung, seperti dadap (*Erythrina lithosperma*) (*Erythrina subumbrans*), lamtoro (*Leucaena glauca*), dan sengon laut (*Albizzia falcate*). Untuk kopi jenis arabika yang tumbuh di ketinggian di atas 1.000 meter dpl, biasanya kondisi angin yang bertiup cukup kuat. Karena itu, gunakan tanaman pelindung. Tujuannya, untuk menahan angin yang cukup kencang.

#### b. Curah Hujan

Curah hujan mempengaruhi pembentukan bunga hingga menjadi buah. Untuk arabika, jumlah curah hujan yang masih bisa ditolerir sekitar 1.000-1.500 mm/tahun. Sementara itu, curah hujan untuk kopi robusta maksimum 2.000 mm/tahun. Penanaman atau pembangunan perkebunan kopi di suatu daerah perlu melihat data klimatologi daerah tersebut selama 5 tahun terakhir. Daerah yang berada di atas ketinggian 1.000 meter dpl dan memiliki curah hujan yang baik umumnya justru memiliki musim kering relatif pendek. Sebaliknya, tanaman kopi membutuhkan musim kering yang agak panjang untuk memperoleh produksi yang optimal.

#### c. Tanah

Tanah digunakan sebagai media tumbuh tanama kopi. Salah satu ciri tanah yang baik adalah memiliki lapisan topsoil yang tebal. Umumnya, kondisi tanah di dataran tinggi memiliki kandungan organik yang cukup banyak dan tidak terlalu banyak terkontaminasi polusi udara. Tanaman kopi sebaiknya ditanam di tanah yang memiliki kandungan hara dan organik yang tinggi. Rata-rata pH tanah yang dianjurkan 5-7. Jika pH tanah terlalu asam, tambahkan pupuk  $\text{Ca}(\text{PO})_2$  atau  $\text{Ca}(\text{PO}_3)_2$  (kapur atau dolomit). Sementara itu, untuk menurunkan pH tanah dari basa ke asam, tambahkan urea. Caranya taburkan kapur atau urea secukupnya sesuai kondisi tanah, lalu periksa keasaman tanah dengan pH meter. Tambahkan urea jika pH tanah masih basa atau tambahkan kapur jika terlalu asam hingga pH tanah menjadi 5-7.

#### d. Pemupukan

Pemupukan bisa menggunakan pupuk organik atau juga pupuk buatan. Kebutuhan pupuk pada setiap tanaman kopi adalah 20 kg/tanaman. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara ditabur secara melingkar pada tanaman dan pemberiannya dilakukan sekali dalam 1 atau 2 tahun.

e. Pengendalian Hama

Pengendalian di pembibitan: Disarankan menggunakan cara kimiawi yaitu dengan fumigasi media bibit menggunakan fumigan pra tanam, misalnya Basamid G dan Vapam L. Untuk nematisida sistemik dan kontak a.l.: Curaterr 3G, Vydate 100 AS, Rhocap 10G dan Rugby 10G. Vydate diaplikasikan dengan cara disiramkan pada bibit dengan konsentrasi 1,0% dan dengan dosis 250 ml/bibit. Pengendalian di pertanaman: Penggunaan jenis kopi tahan nematoda parasit. Digunakan sebagai batang bawah misalnya kopi ekselsa (*Coffea exelsa*), klon Bgn 121.09 dan kopi robusta klon BP 961. Cara kultur teknis: pembukaan lubang tanam, rotasi tanaman dan pembuatan parit barrier. Pengendalian hayati: Untuk menekan populasi nematoda menggunakan musuh alami berupa bakteri, jamur dan nematoda predator. Pengendalian kimiawi: Beberapa nematisida sistemik maupun kontak yang disarankan a.l. karbofuran (Curaterr 3G–35 g / tanaman), oksamil (Vydate 100 AS 1,0% 1–2.5 l / tanaman) dan etoprofos (Rhocap 10 G - 25 g / tanaman). Aplikasi diulang tiap tiga bulan.

f. Pemangkasan

Terdapat dua tipe pemangkasan dalam budidaya kopi, yaitu pemangkasan berbatang tunggal dan pemangkasan berbatang ganda. Pemangkasan berbatang tunggal lebih cocok untuk jenis tanaman kopi yang mempunyai banyak cabang sekunder semisal arabika. Pemangkasan ganda lebih banyak diaplikasikan diperkebunan rakyat yang menanam robusta. Pemangkasan ini lebih sesuai pada perkebunan di daerah dataran rendah dan basah. Berdasarkan tujuannya, pemangkasan dalam budidaya kopi dibagi menjadi tiga macam yaitu: (a) Pemangkasan pembentukan, bertujuan membentuk kerangka tanaman seperti bentuk tajuk, tinggi tanaman dan tipe percabangan. (b) Pemangkasan produksi, bertujuan memangkas cabang-cabang yang tidak produktif atau cabang tua. Hal ini dilakukan agar tanaman lebih fokus menumbuhkan cabang yang produktif. Selain itu, pemangkasan ini juga untuk membuang cabang-cabang yang terkena

penyakit atau hama. (c) Pemangkasan peremajaan, dilakukan pada tanaman yang telah mengalami penurunan produksi, hasil kurang dari 400 kg/ha/tahun atau bentuk tajuk yang sudah tak beraturan. Pemangkasan dilakukan setelah pemupukan untuk menjaga ketersediaan nutrisi.

g. Penyiangan gulma

Tanaman kopi harus selalu bersih dari gulma, terutama saat tanaman masih muda. Lakukan penyiangan setiap dua minggu, dan bersihkan gulma yang ada dibawah tajuk pohon kopi. Apabila tanaman sudah cukup besar, pengendalian gulma yang ada diluar tajuk tanaman kopi bisa memanfaatkan tanaman penutup tanah. Penyiangan gulma pada tanaman dewasa dilakukan apabila diperlukan saja.

h. Panen

Untuk mendapatkan mutu citarasa yang maksimal dalam pengolahan kopi secara basah perlu bahan baku berupa buah masak (merah) yang sehat dan segar (BMSS) minimum 95%. Sisanya maksimal buah kopi berwarna kuning. Campuran dengan buah kopi berwarna hitam atau hijau tidak diperkenankan. Panen dilakukan pagi sampai siang hari secara manual, yaitu pemetikan dengan tangan, dan selektif, yaitu hanya buah-buah masak sempurna saja yang dipetik. pemetikan kopi membawa dua wadah penampung kopi, yaitu satu wadah diikatkan dipinggang dan satu wadah untuk menampung hasil dari wadah untuk menampung hasil dari wadah yang di pinggang.

Untuk tanaman kopi yang tajuknya tinggi perlu disiapkan tangga agar buah-buah dapat terpetik semuanya. Sebelum dilakukan pemetikan oleh sebagian petani dibawah tajuk kopi dihampar plastik atau karung agar buah yang terjatuh saat petik tertahan di atasnya dan pada akhir petik mudah mengumpulkannya dan setelah panen harus dilakukan sortasi (pemisahan) lagi terhadap buah-buah yang tidak tergolong BMSS dan ikut terpetik. Buah-buah tersebut meliputi buah muda (hijau), buah kuning, buah setengah kering, dan buah kering di pohon. Buah-buah boleh terikut dalam pengolahan basah, akan tetapi jumlahnya maksimum 5% Buah hijau, buah kering, dan setengah kering di pohon tidak diperkenankan terikut dalam pengolahan.

i. Metodologi Penelitian

Menurut Sugiyono (2012), Metode penelitian kuantitatif sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu; konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Pada penelitian kuantitatif, secara jelas menunjukkan variabel-variabel yang akan diteliti terutama variabel bebas (*Independen*) dan variabel terikat (*dependen*). (Riduwan, 2009).

Adapun penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi suatu masalah. Menurut Mardikanto (2012), jenis penelitian deskriptif merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, merinci atau membuat deskripsi terhadap suatu gejala atau objek yang diteliti.

#### B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait dengan Kemandirian Petani terhadap Tanaman Kopi Liberika, yang dilakukan oleh Malta dalam “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Keberlanjutan Usahatani” penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang berhubungan tingkat kemandirian petani dalam pengambilan keputusan untuk berkelanjutan usahatani hasil hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang penting diperhatikan untuk meningkatkan Kemandirian petani di Desa Sukaharja Kabupaten Bogor dalam pengambilan keputusan untuk keberhasilan usahatani: keaktifan mencari informasi yang berhubungan dengan usahatani dan interaksi dengan penyuluh.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait dengan Kemandirian Petani terhadap Tanaman Kopi Liberika, yang dilakukan oleh Idin Saepudin Ruhimat “Faktor-Faktor untuk Peningkatan Kemandirian Petani dalam Pengelolaan Hutan Rakyat: Studi Kasus di Desa Ranggung, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan” Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian petani dan merumuskan usaha peningkatan kemandirian petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung. Hasil Penelitian ini menunjukkan

bahwa tingkat kemampuan dan kedinamisan petani dalam pengelolaan hutan rakyat yang merupakan faktor yang berpengaruh langsung terhadap tingkat kemandirian petani, sedangkan lingkungan sosial budaya, karakteristik petani, dukungan pihak luar, kinerja penyuluhan dan tingkat ketersediaan inovasi merupakan faktor yang berpengaruh tidak langsung. dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kemandirian petani dalam pengelolaan hutan rakyat di Desa Ranggung masih rendah, hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan dan kedinamisan petani. Oleh karena itu, peningkatan kemandirian petani dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan kedinamisan petani dalam pengelolaan hutan rakyat. Pemerintah pusat dan daerah disarankan untuk melakukan penguatan kelembagaan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan kehutan di daerah, peningkatan kapasitas penyuluh kehutanan dan peningkatan ketersediaan inovasi teknologi yang mencakup teknis maupun non teknis.

### C. Kerangka Pikir

Kemandirian memiliki arti yang sangat penting. Baik untuk perorangan, keluarga maupun organisasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Kemandirian petani antar lain:

#### 1. Karakteristik Pribadi Petani

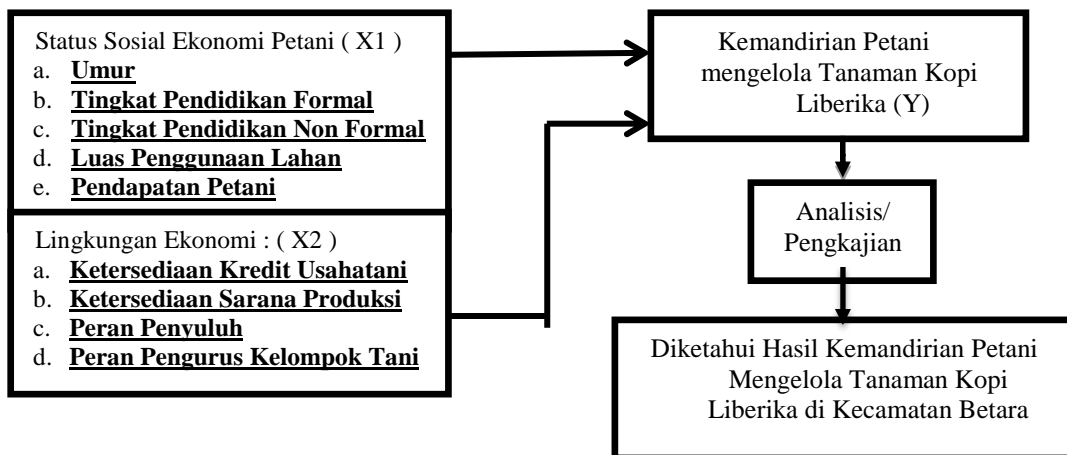
Karakteristik pribadi petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah (pendidikan non formal, luas lahan dan jumlah tanggungan)

#### 2. Faktor Eksternal Petani

Faktor eksternal merupakan pendorong yang datang dari luar diri seseorang, dalam hal ini adalah petani. Faktor eksternal ini antara lain (keterlibatan dalam kelompok tani interaksi dengan penyuluh, ketersediaan kredit usaha tani sarana prasarana (transportasi)

#### 3. Manajemen Diri

Manajemen diri merupakan kemampuan seorang dalam bekerja mandiri dalam mencapai tujuan sesuai perencanaan kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri secara terencana dan terarah untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen diri dalam penelitian ini adalah (penanganan hasil pasca panen, pengelolaan keuangan dan pemasaran). Sedangkan pertimbangan yang diberikan terkait kemandirian petani mengelola tanaman kopi liberika dinilai dari aspek kemandirian. Adapun kerangka berfikir kemandirian petani mengelola tanaman kopi liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Secara detail dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Kemandirian Petani Mengelola Tanaman Kopi Liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjab Barat.

### III. METODOLOGI PELAKSANAAN

#### A. Lokasi Pelaksanaan